

Analisis Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Industri Kecil Kerajinan Karawo Di Kota Gorontalo

Selvin Alinti¹, Fachrudin Zain Ollilingo², Sri Endang Saleh,³
Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Data bersumber dari data primer. Data dikumpulkan dengan instrumen angket yang diajukan secara tertulis kepada 10 pelaku industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo. Pengelohan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kedisiplinan berada dalam kategori "cukup". Detailnya, 10% atau 1 dari 10 pelaku industri memiliki tingkat penggunaan teknologi sangat rendah, 10% atau 1 orang pelaku industri memiliki tingkat penggunaan teknologi rendah, sementara 60% menunjukkan tingkat penggunaan teknologi yang cukup, dan 20% menunjukkan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi. Temuan ini menggambarkan variasi dalam penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo. Meskipun ada yang sudah memiliki tingkat penggunaan teknologi informasi yang baik, masih terdapat pelaku industri yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo.

Kata Kunci: *Penggunaan Teknologi Informasi, Industri Kecil*

Abstract

This research aims to determine the use of information technology in the small karawo craft industry in Gorontalo City. This research uses descriptive quantitative research methods. Data comes from primary data. Data was collected using a questionnaire instrument which was sent in writing to 10 small karawo craft industry players in Gorontalo City. Data processing in this research uses descriptive statistical analysis techniques.

The results of this research show that the overall level of discipline is in the "sufficient" category. In detail, 10% or 1 in 10 industry players have a very low level of technology use, 10% or 1 industry player has a low level of technology use, while 60% shows a sufficient level of technology use, and 20% shows a high level of technology use. These findings illustrate variations in the use of information technology in the small karawo craft industry in Gorontalo City. Even though there are those who already have a good level of technology use, there are still industry players who need more attention to increase the use of information technology in the small karawo craft information industry in Gorontalo City.

Keywords: *Use Of Information Technology, Small Industry*

Copyright (c) 2024 Selvin Alinti

✉ Corresponding author :

Email Address : selvinalinti1999@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi informasi (TI) adalah serangkaian alat dan sistem yang digunakan untuk mengelola, menyimpan, dan menyebarkan informasi secara digital, mulai dari perangkat keras hingga perangkat lunak. Dalam dunia bisnis, TI memainkan peran penting karena membantu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat komunikasi, dan memperluas akses pasar (Nugraha T, 2003). Bagi pelaku usaha, terutama di era digital, pemanfaatan TI menjadi faktor krusial untuk dapat berkompetisi secara efektif. Selain itu, TI memungkinkan penyederhanaan proses kerja dan pengelolaan data yang lebih sistematis, sehingga keputusan bisnis dapat dibuat dengan lebih cepat dan akurat (Mutmainnah, 2020).

Industri kecil atau UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah usaha dengan skala lebih kecil dibandingkan perusahaan besar dalam hal modal, tenaga kerja, dan omzet (Partomo & Soejoedono, 2002). UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional dengan menciptakan lapangan kerja dan mendukung stabilitas ekonomi. Teknologi informasi (TI) dapat membantu UMKM mengatasi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan akses pasar, dengan menyediakan solusi untuk mengoptimalkan aspek operasional, termasuk pemasaran digital, manajemen stok, dan transaksi keuangan (Gultom & Tamara, 2022).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyediakan lebih dari 97% lapangan pekerjaan, menurut data Kementerian Koperasi dan UKM. UMKM juga berperan dalam mendukung pemerataan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika pasar yang terus berkembang (djpb.kemenkeu.go.id, 2023).

Di Provinsi Gorontalo, UMKM memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan berfungsi sebagai pilar ekonomi yang menjembatani berbagai kebutuhan masyarakat. Data yang dihimpun oleh Dinas Koperindag Provinsi Gorontalo menunjukkan jumlah UMKM yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota, termasuk Kota Gorontalo yang memiliki jumlah UMKM cukup signifikan di provinsi ini (berita.gorontaloprov.go.id, 2024). Berikut ini adalah data jumlah UMKM di Provinsi Gorontalo berdasarkan kategorinya pada tahun 2023:

Tabel 1.1 Jumlah Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Di Provinsi Gorontalo Tahun 2023

KABUPATEN/ KOTA	MIKRO	KECIL	MENENGAH	JUMLAH
Kota Gorontalo	11560	2692	400	14652

Kab Gorontalo	30285	419	12	30716
Kab Boalemo	10201	1493	202	11896
Kab Pohuwato	11629	87	19	11753
Kab Bone Bolango	7830	174	26	8030
Kab Gorontalo Utara	5475	213	15	5703
TOTAL	76980	5078	674	82732

Sumber: Dinas Kuperindag Provinsi Gorontalo (2023)

Salah satu sektor UMKM yang sangat menonjol di Kota Gorontalo adalah industri kerajinan Karawo. Karawo merupakan kerajinan sulaman tradisional yang khas dari Gorontalo dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sulaman ini melibatkan proses pembuatan yang kompleks dan membutuhkan ketelitian serta kesabaran yang tinggi, menjadikannya sebagai produk unggulan daerah yang bernilai budaya dan ekonomis. Produk Karawo tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Gorontalo, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian lokal melalui industri kecil yang sebagian besar dijalankan oleh UKM (Usaha Kecil Menengah). Industri kerajinan Karawo ini membantu mempertahankan tradisi lokal dan sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah data UMKM Karawo yang tersebar di Kota Gorontalo:

Tabel 1. 2 Data Umkm Karawo di Kota Gorontalo

NO	NAMA UMKM KARAWO	ALAMAT
1	Rumah Karawo	Jl. Palma, Kec Duingingi, Kota Gorontalo
2	Toko Karawo	Jl. Raja Eyato No.55., Biawao, Kota Sel., Kota Gorontalo
3	Karawo Humairah	Jl. Sapta Marga, Kec. Dumbo Raya, Kota Gorontalo
4	KarawoQ	Jl. Kalimantan, Dulalowo Tim, Kec.Kota Tengah, Kota Gorontalo
5	Cahaya Karawo	Jl. Panca Wardana, Padebuolo, Kec. Kota Timur., Kota Gorontalo

6	Haikal Karawo	Jl. Tinaloga, Dulomo Selatan., Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo
7	In Collection	Jl. Sultan Botutihe, Ipilo, Kec. Kota Timur., Kota Gorontalo
8	Nadia Karawo	Jl. Brigjen Piola Isa, Dulomo Selatan., Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo
9	Kayini Karawo	Bulotadaa, Kec.Sipatana, Kota Gorontalo
10	Rumah Aisyah	Liluwo, Kota Tengah, Kota Grontalo

Sumber Dinas Kuperindag Provinsi Gorontalo

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya persaingan, industri kerajinan Karawo di Gorontalo menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam aspek efisiensi produksi, pemasaran, dan manajemen. Di era digital ini, teknologi informasi (TI) menjadi solusi potensial bagi pelaku industri kecil untuk meningkatkan daya saing mereka. Penggunaan TI dapat membantu dalam berbagai aspek bisnis, seperti mempercepat produksi, memperluas pemasaran, dan meningkatkan efisiensi manajemen. Dalam hal efisiensi produksi, pemanfaatan perangkat lunak desain dan aplikasi digital memungkinkan proses pembuatan pola Karawo yang lebih cepat, akurat, serta mendukung integrasi antara produksi manual dan otomatisasi sederhana. Integrasi ini mengurangi kesalahan dalam produksi dan meningkatkan kapasitas secara keseluruhan.

Selain itu, TI juga memainkan peran penting dalam pemasaran digital dan manajemen bisnis. Melalui platform e-commerce, media sosial, dan situs web, produk Karawo dapat dipromosikan ke pasar yang lebih luas, menjangkau konsumen tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional hingga internasional. Hal ini membuka peluang untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan. Di sisi manajemen, aplikasi TI mendukung pengelolaan bisnis yang lebih efisien, mulai dari pengaturan inventori, pengelolaan arus kas, hingga pemrosesan pesanan. Dengan sistem yang terotomatisasi, pelaku industri kecil dapat mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan efisiensi operasional, membantu industri Karawo bersaing di pasar modern.

Meskipun potensi penggunaan TI sangat besar, banyak pelaku industri kecil kerajinan Karawo yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain adalah kurangnya literasi digital di kalangan pengrajin, keterbatasan akses terhadap perangkat dan infrastruktur teknologi, serta kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam model bisnis tradisional yang telah lama digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan teknologi informasi dapat mendukung industri kecil kerajinan Karawo di Kota Gorontalo. Dengan mengidentifikasi tingkat adopsi TI, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi

teknologi, serta dampak penggunaan teknologi informasi terhadap efisiensi produksi, pemasaran, dan manajemen, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan industri kerajinan Karawo di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pelaku industri Karawo dalam memanfaatkan TI untuk mencapai daya saing yang lebih tinggi dan mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2017: 147), menyatakan penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Kuesioner ini bersifat tertutup, yaitu berupa pernyataan-pernyataan dengan menggunakan teknik pilihan yang sudah ada pilihan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo dalam kategori cukup. Secara rinci sebesar 10% atau 1 orang dari 10 responden mempunyai tingkat penggunaan teknologi informasi yang sangat rendah. Berikutnya sebesar 10% mempunyai tingkat penggunaan teknologi informasi rendah, sebesar 60% mempunyai tingkat penggunaan teknologi informasi yang cukup dan 20% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut para pelaku industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo memiliki tingkat penggunaan teknologi informasi yang beragam, ada yang penggunaan teknologi informasi sudah baik dan ada pelaku industri yang tingkat penggunaan teknologi informasi masih kurang.

Penggunaan teknologi informasi yang masih rendah dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah rendahnya intensitas dan frekuensi penggunaan teknologi tersebut, yang berarti para pelaku industri jarang menggunakan teknologi informasi dan, ketika digunakan, hanya dalam tingkat yang minimal tanpa pemanfaatan penuh terhadap fitur-fitur yang tersedia. Meski beberapa pengrajin menunjukkan penggunaan yang cukup, masih ada sebagian kecil yang sangat jarang menggunakan teknologi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, atau bahkan resistensi terhadap perubahan teknologi di kalangan pengrajin tradisional.

Selain itu, akses terhadap berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang relevan dengan industri juga terbatas. Beberapa pengrajin mungkin hanya menggunakan sedikit jenis perangkat lunak atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali, yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi belum merata. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing di industri ini, karena teknologi informasi memiliki potensi besar untuk mendukung operasional bisnis yang lebih efektif.

Penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo diukur dalam dalam 3 indikator, yaitu (1) Intensitas Penggunaan (*Intensity of Use*), (2) Frekuensi Penggunaan (*Frequency of Use*), dan (3) Jumlah Aplikasi atau Perangkat Lunak yang Digunakan (*Diversity of Software Packages Used*), berikut penjelasannya:

1. Intensitas Penggunaan (*Intensity of Use*)

Intensitas Penggunaan (*intensity of use*) adalah suatu ukuran yang menggambarkan seberapa sering dan mendalam pengguna berinteraksi dengan teknologi tertentu dalam periode waktu tertentu. Menurut Wijana (2007:109), intensitas penggunaan tidak hanya dilihat dari durasi waktu yang dihabiskan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dari sejauh mana pengguna memanfaatkan berbagai fitur atau fungsi yang tersedia dalam teknologi tersebut. Dengan kata lain, indikator ini mengukur kedalaman keterlibatan pengguna dalam teknologi, termasuk frekuensi penggunaan, berbagai fitur yang dimanfaatkan, serta kualitas interaksi yang terjadi antara pengguna dengan teknologi. Semakin sering dan semakin banyak fitur yang digunakan oleh pengguna, semakin tinggi tingkat intensitas penggunaannya. Hal ini mencakup tidak hanya penggunaan dasar, tetapi juga eksplorasi fitur-fitur lanjutan yang dapat meningkatkan produktivitas atau efektivitas kerja.

Intensitas penggunaan teknologi informasi menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana pelaku industri mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses produksi serta operasional mereka. Teknologi informasi dapat mencakup berbagai alat, seperti perangkat lunak desain digital, aplikasi untuk pemasaran produk secara online, atau sistem manajemen untuk mengelola inventaris dan proses produksi. Pelaku industri yang memiliki tingkat intensitas penggunaan teknologi yang tinggi cenderung lebih efektif dalam memanfaatkan alat-alat ini untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, serta memperluas pasar. Sebaliknya, industri dengan intensitas penggunaan yang rendah mungkin hanya menggunakan teknologi pada tingkat dasar atau tidak memanfaatkan teknologi secara optimal, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi dan bersaing di pasar. Dengan demikian, tingkat intensitas penggunaan teknologi menjadi tolok ukur penting dalam menentukan kesuksesan dan perkembangan industri dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin digital.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo diukur melalui indikator intensitas penggunaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 70% (7 orang), berada pada kategori "cukup". Ini berarti penggunaan teknologi informasi sudah ada, namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, 20% (2 orang) responden termasuk dalam kategori "sangat rendah", yang mengindikasikan penggunaan teknologi yang sangat terbatas atau bahkan hampir tidak ada. Tidak ada responden yang berada dalam kategori "rendah" atau "sangat tinggi", sementara 10% responden (1 orang) berada pada kategori "tinggi".

Dengan nilai rata-rata intensitas penggunaan sebesar 15,70, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, intensitas penggunaan teknologi informasi dalam industri kerajinan karawo di Gorontalo berada pada level "cukup". Ini mencerminkan adanya kesadaran dan upaya untuk mengadopsi teknologi, tetapi belum mencapai tahap optimal yang dapat memberikan dampak signifikan pada efisiensi dan daya saing industri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi sudah mulai diterapkan, masih ada

Analisis Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Industri Kecil Kerajinan

banyak ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pemanfaatan fitur-fitur teknologi yang lebih canggih.

Fokus peningkatan penggunaan teknologi perlu diarahkan pada pelaku industri yang berada dalam kategori "sangat rendah", karena mereka cenderung tidak memanfaatkan teknologi sama sekali atau hanya menggunakan teknologi pada tingkat yang sangat dasar. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang lebih intensif, diharapkan pelaku industri tersebut dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing industri kerajinan karawo di Gorontalo. Peningkatan intensitas penggunaan teknologi ini menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin digital dan kompetitif.

2. Frekuensi Penggunaan (*Frequency of Use*)

Frekuensi Penggunaan (*Frequency of Use*) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa sering suatu teknologi digunakan dalam periode waktu tertentu. Menurut Wijana (2007:109), frekuensi ini mencerminkan kebiasaan atau rutinitas pengguna dalam mengakses teknologi, yang dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, seperti penggunaan yang dilakukan secara rutin, jarang, atau bahkan hanya sesekali. Dalam hal ini, frekuensi penggunaan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat keterlibatan pengguna dalam menggunakan teknologi, serta menunjukkan bagaimana teknologi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari atau proses kerja mereka. Penggunaan yang sering atau rutin menunjukkan bahwa teknologi tersebut menjadi alat yang sangat penting dan relevan bagi pengguna, sementara penggunaan yang jarang bisa menunjukkan kurangnya pemahaman atau kebutuhan akan teknologi tersebut.

Frekuensi penggunaan teknologi informasi menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pelaku industri mengintegrasikan teknologi dalam operasional mereka sehari-hari. Jika pelaku industri menggunakan teknologi secara rutin, seperti mengakses platform pemasaran online atau perangkat lunak desain untuk mendukung produksi, ini menunjukkan bahwa teknologi sudah menjadi bagian dari kegiatan operasional mereka yang mendasar. Sebaliknya, jika penggunaan teknologi hanya dilakukan sesekali atau tidak konsisten, ini bisa menjadi indikasi bahwa pelaku industri belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Dengan memantau frekuensi penggunaan, dapat diketahui sejauh mana teknologi membantu pelaku industri karawo dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas, serta beradaptasi dengan perkembangan pasar yang semakin digital.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat frekuensi penggunaan teknologi informasi di industri kerajinan karawo menunjukkan variasi yang signifikan di antara responden. Hanya 10% responden (1 orang) yang berada dalam kategori "sangat rendah", yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi mereka hampir tidak ada atau sangat jarang. Begitu juga, 10% responden lainnya (1 orang) termasuk dalam kategori "rendah", yang berarti penggunaan teknologi mereka terbatas pada situasi tertentu atau tidak konsisten. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 80% (8 orang), terklasifikasi dalam kategori "tinggi", yang menunjukkan bahwa mereka cukup sering menggunakan teknologi informasi dalam aktivitas operasional mereka. Namun, menariknya, tidak ada responden yang masuk dalam kategori "sangat tinggi", yang dapat menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi sudah cukup tinggi, belum ada yang mengoptimalkan teknologi tersebut secara maksimal.

Nilai rata-rata frekuensi penggunaan yang mencapai 17,70 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat frekuensi penggunaan teknologi informasi berada pada level "cukup". Hal ini berarti bahwa meskipun sebagian besar responden menggunakan teknologi secara rutin dan cukup sering, ada ruang untuk peningkatan dalam keterampilan dan kedalaman penggunaan teknologi. Penggunaan yang "cukup" menunjukkan bahwa pelaku industri mungkin masih menggunakan teknologi secara terbatas, atau hanya memanfaatkan sebagian fitur yang tersedia. Ini menandakan adanya potensi untuk menggali lebih dalam manfaat yang ditawarkan oleh teknologi, seperti memanfaatkan platform pemasaran online atau sistem manajemen yang lebih efisien untuk meningkatkan operasional mereka.

Meskipun mayoritas responden berada dalam kategori "tinggi", perhatian lebih perlu diberikan kepada mereka yang berada di kategori "rendah" dan "sangat rendah". Peningkatan frekuensi penggunaan teknologi di kalangan responden ini penting untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri kerajinan karawo secara keseluruhan. Pelaku industri yang menggunakan teknologi dengan frekuensi rendah atau sangat rendah mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi, atau mungkin menghadapi hambatan tertentu, seperti keterbatasan pengetahuan atau akses. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan dapat menjadi solusi untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses produksi dan pemasaran produk mereka.

3. Jumlah Aplikasi atau Perangkat Lunak yang Digunakan (*Diversity of Software Packages Used*)

Jumlah Aplikasi atau Perangkat Lunak yang Digunakan (*Diversity of Software Packages Used*) adalah indikator yang mengukur variasi jenis aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan oleh pengguna untuk mendukung aktivitas mereka sehari-hari. Menurut Wijana (2007:109), indikator ini tidak hanya mencerminkan jumlah aplikasi yang digunakan, tetapi juga seberapa beragam perangkat lunak yang dimanfaatkan dalam menjalankan berbagai tugas. Setiap perangkat lunak memiliki fungsionalitas dan tujuan tertentu, sehingga penggunaan berbagai aplikasi menunjukkan bahwa pengguna mampu memanfaatkan berbagai solusi teknologi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Indikator ini memberikan gambaran tentang sejauh mana teknologi informasi telah terintegrasi dalam proses kerja dan seberapa fleksibel pengguna dalam menyesuaikan perangkat lunak dengan tugas yang harus diselesaikan.

Jumlah dan jenis perangkat lunak yang digunakan menjadi penting untuk menilai tingkat adopsi teknologi oleh pelaku industri. Misalnya, penggunaan perangkat lunak desain grafis untuk menciptakan pola karawo, aplikasi manajemen inventaris untuk mengatur stok bahan baku, atau platform e-commerce untuk memasarkan produk secara daring. Pemahaman tentang keragaman perangkat lunak yang digunakan dapat mengungkapkan sejauh mana teknologi informasi diterapkan dalam mendukung operasional industri ini. Hal ini juga dapat membantu mengidentifikasi area yang masih kurang berkembang, seperti kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis atau pemanfaatan perangkat lunak tertentu yang lebih efisien. Dengan demikian,

meningkatkan keragaman perangkat lunak yang digunakan diharapkan dapat memperkuat daya saing dan produktivitas industri kecil kerajinan karawo.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penggunaan teknologi informasi di industri kerajinan karawo menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Sebanyak 10% responden (1 orang) termasuk dalam kategori "sangat rendah", yang berarti mereka hampir tidak menggunakan teknologi sama sekali dalam kegiatan usaha mereka. Tidak ada responden yang berada dalam kategori "rendah", yang menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi masih terbatas, hampir semua pengrajin telah mulai mengadopsinya dalam beberapa bentuk. Sebagian besar responden, yaitu 80% (8 orang), berada dalam kategori "cukup", yang berarti mereka sudah mulai menggunakan beberapa aplikasi untuk mendukung kegiatan usaha mereka. Hanya 10% responden (1 orang) yang berada dalam kategori "tinggi", yang menandakan bahwa satu pengrajin tersebut menggunakan teknologi dengan intensitas lebih tinggi, meskipun tidak ada responden yang mencapai kategori "sangat tinggi".

Sebagian besar pengrajin yang masuk dalam kategori "cukup" menggunakan aplikasi seperti Google Drive dan Dropbox untuk menyimpan dan mengelola data usaha mereka. Aplikasi ini memungkinkan pengrajin untuk menyimpan dokumen secara digital dan mengaksesnya dengan mudah kapan saja, menggantikan metode penyimpanan manual yang lebih tradisional. Selain itu, mereka juga menggunakan aplikasi sistem kasir seperti majoo dan mokaPOS untuk memudahkan pencatatan transaksi jual beli. Aplikasi-aplikasi ini sangat membantu dalam membuat proses transaksi menjadi lebih cepat dan akurat, serta meminimalisir kesalahan pencatatan yang biasa terjadi pada sistem manual. Namun, meskipun pengrajin sudah menggunakan beberapa aplikasi ini, mereka belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia.

Selain itu, pengrajin juga menggunakan aplikasi untuk mengelola keuangan usaha mereka, seperti bukuwarung. Aplikasi ini membantu pengrajin dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan lebih rapi dan terstruktur, sehingga mereka bisa memantau kondisi keuangan usaha dengan lebih mudah. Meskipun penggunaan aplikasi-aplikasi ini sudah membantu dalam beberapa aspek operasional, pengrajin masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi yang lebih canggih. Misalnya, mereka belum banyak menggunakan aplikasi untuk pemasaran online atau aplikasi desain produk yang dapat membantu meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi sudah mulai diterapkan, pengrajin masih perlu didorong untuk mengeksplorasi lebih banyak aplikasi yang bisa meningkatkan efisiensi dan kualitas produk mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kedisiplinan berada dalam kategori "cukup". Detailnya, 10% atau 1 dari 10 pelaku industri memiliki tingkat penggunaan teknologi sangat rendah, 10% atau 1 orang pelaku industri memiliki tingkat penggunaan teknologi rendah, sementara 60% menunjukkan tingkat penggunaan teknologi yang cukup, dan 20% menunjukkan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi. Temuan ini menggambarkan variasi dalam penggunaan teknologi

informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo. Meskipun ada yang sudah memiliki tingkat penggunaan teknologi informasi yang baik, masih terdapat pelaku industri yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo di Kota Gorontalo.

Referensi :

- Az-Zahra, N. S. (2021). Implementasi Digital Marketing Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Pemasaran UMKM. *Implementasi Digital Marketing Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Pemasaran UMKM*, 77-88.
- Basry, A., & Sari, E. M. (2018). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 2(3), 53-60.
- Berlilana, B., Utami, R., & Baihaqi, W. M. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Revolusi Industri 4.0 terhadap Perkembangan UMKM Sektor Industri Pengolahan. *Matrix : Jurnal Manajemen Teknologi Dan Informatika*, 10(3), 87-93. <https://doi.org/10.31940/matrix.v10i3.1930>
- Chege, S. M., Wang, D., & Suntu, S. L. (2020). Impact of information technology innovation on firm performance in Kenya. *Information Technology for Development*, 26(2), 316-345. <https://doi.org/10.1080/02681102.2019.1573717>
- Dahmiri, D., Kartika Wulan Bhayangkari, S., & Tiswiyanti, W. (2021). Pendekatan internet marketing: strategi pengembangan industri kecil menengah kerajinan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 487-496. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14343>
- Das, S., Kundu, A., & Bhattacharya, A. (2020). Technology adaptation and survival of SMEs: A longitudinal study of developing countries. *Technology Innovation Management Review*, 10(6), 64-72. <https://doi.org/10.22215/timreview/1369>
- Eskak, E. (2020). Study of The Information and Communication Technology (ICT) Utilization to Improve The Competitiveness of Creative Crafts And Batik Industries in The 4.0 Industry Era. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1-13.
- Farisi, S. Al, Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73-84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>
- Firdhaus, A., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Gubeng Surabaya. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 173-187. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2632>
- Fitriani, I., Luthfi, M., & Putra, R. B. (2022). Memperkuat Keinginan Pembeli Dan Epuasan. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 13-19.
- Gultom, P., & Tamara, P. (2022). Analisis teknologi dalam industri kecil kerajinan gerabah. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 127-133.
- Hanim, L., & Noorman, M. (2018). *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & BENTUK-BENTUK USAHA (I)*. UNISSULA PRESS.
- Harto, D., Pratiwi, S. R., Utomo, M. N., & Rahmawati, M. (2019). Penerapan Internet Marketing Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada UMKM. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3033>
- Huriah, D. A., & Nuris, N. D. (2023). Klasifikasi Penerima Bantuan Sosial Umkm Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 360-365. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.6300>
- Khairunnisa, I., Harmadji, D. E., Ristiyana, R., Harto, B., Mekaniwati, A., Widjaja, W., Malau, N. A., Hayati, T. P. T. N., Faried, A. I., Purwanti, T., & A, M. U. (2022). *Usaha mikro, kecil dan menengah (umkm)* (Ariyanto & T. P. Wahyuni (eds.); Pertama, Issue November). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Nugraha, T. (2013). *Pengaruh strategi inovasi dan pemanfaatan teknologi terhadap daya saing bisnis pada perusahaan kecap Segitiga Majalengka*. Bandung.

- Muthmainnah, M. (2020). Analisa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *Jurnal Teknologi Terapan dan Sains* 4.0, 1(2), 221-228.
- Partomo, T. S., & Soejoedono, A. R. (2002). *Ekonomi skala kecil/menengah & koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rini, E. S., & Arini, N. W. S. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media promosi produk hasil kerajinan Dynler (Dainy Leather). *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 2(1), 118-123.
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1-189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31-43. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2599>
- Syahrial, S., & Lamusu, R. (2021). Pembentukan Pola Desain Motif Karawo Gorontalo Menggunakan K-Means Color Quantization dan Structured Forest Edge Detecion. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 8(3), 625-634. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021834491>
- Syarifuddin, U., Ilyas, G. B., Misbahuddin, Mustafa, H., & Sani, A. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu melalui Pemasaran Online di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 1-24.